

### BAB III

## SISTEM BAGI HASIL PENGELOLAAN LADANG “PESANGGEM” ANTARA DESA NGEPUNG KECAMATAN LENGKONG DAN DESA SUGIHWARAS KECAMATAN NGLUYU KABUPATEN NGANJUK

### A. Gambaran Umum Desa Ngepung Kecamatan Lengkong dan Desa Sugihwaras Kecamatan Ngluyu

#### 1. Letak geografis Desa Ngepung

Desa Ngepung berada di tengah lahan perhutani seluas 1660 h yang berada di dua Kabupaten yaitu Kabupaten Jombang dan Kabupaten Nganjuk, Desa Ngepung termasuk wilayah yang berada di Kabupaten Nganjuk Kecamatan Lengkong.<sup>1</sup>

Desa ini berada limabelaskilometer dari Kecamatan, jarak tempuh yang cukup jauh bila dibandingkan dengan desa-desa yang lain Karena memang letaknya yang berada di puncak perbukitan. Akses jalan menuju desa ini juga masih sangat memperhatikan. Untuk dapat sampai di Desa Ngepung hanya ada satu jalan yang harus dilewati yang kondisinya masih berupa bebatuan makadam (tatanan bebatuan besar) yang sudah rusak dan terdapat lubang-lubang besar di sepanjang jalan bekas roda-roda truk yang lewat. Selain itu pada musim

---

<sup>1</sup> Suwadi (polisi hutan KRPJ Jombang), *Wawancara*, 15 Desember 2011.

penghujan akses jalan nyaris tidak dapat dilewati selain jalannya licin juga karena tekstur tanahnya yang sangat lengket karena terkena air hujan.

Jika kita melihat letak geografis desa ini keberadaan Desa Ngepung bersebelahan dengan Desa Tondomulo disebelah utara Desa Ngepung yang masuk pada Kecamatan Kedongadem, disebelah selatan desa ini adalah Desa Sumberkepuh Kecamatan Lengkong, sedangkan disebelah barat dan utara desa ini terdapat Desa Bajang dan Desa Tondowesi yang masuk pada kecamatan Ngluyu dan kecamatan Plandaan. Desa ini merupakan desa paling ujung utara dari Kabupaten Nganjuk, karena sebelah utara desa ini sudah masuk pada Kabupaten Bojonegoro.

## 2. Letak Geografis Desa Sugihwaras Kecamatan Ngluyu

Kecamatan Ngluyu bersebelahan dengan Kecamatan Lengkong disebelah timur, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Gondang, Kecamatan Rejoso berada di sebelah barat sebelah utara sudah berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro. Seperti halnya Desa Ngepung, Desa Sugihwaras jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Nganjuk, karena merupakan kecamatan paling utara yang secara langsung berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, secara geografis terletak di daerah perbukitan yang subur dan air yang melimpah, lahan persawahan yang luas dan dapat ditanami padi setiap tahun dikarenakan air yang melimpah dari sumber mata air Ubalan, jalan Desa sudah

lebih baik karena produksi *porang* memberikan citra yang baik bagi Desa Sugihwaras, sehingga perhatian pemerintah terhadap pembangunan jalan lebih baik, hutan masih terjaga dengan baik dengan adanya kerjasama yang baik antara masyarakat, LMDH dan Perhutani,

### 3. Potret Ekologis Desa Ngepung

Desa Ngepung adalah desa yang kurang subur karena tekstur tanahnya yang keras dan berwarna kekuning-kuningan serta kekurangan sumber air. Kesuburan tanah hanya bergantung pada air hujan, jadi hanya pada musim hujan tanah akan menjadi basah sehingga dapat menggunakannya sebagai lahan persawahan. Sedangkan pada waktu musim kemarau, air untuk pengairan sawah tidak tersedia sehingga lahan persawahan tadi harus diganti dengan tanaman lain yang dapat tumbuh dalam keadaan tanah kering dan panas seperti tembakau.

Jadi dari pergantian musim yang ada yaitu musim hujan dan musim kemarau, terjadi pergantian musim tanam sesuai dengan keadaan tanah, agar tanaman yang di tanam dapat bertahan dan tumbuh. Tanaman yang ditanam pada musim hujan adalah padi karena tanaman ini membutuhkan banyak air untuk dapat hidup, dan merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Dalam masa pergantian musim dari musim hujan ke musim kemarau, biasanya lahan pertanian di desa ngepung ditanami jagung yang tidak membutuhkan banyak air dan pada waktu musim kemarau ditanami tembakau yang memang hanya dapat

hidup kalau dalam keadaan musim panas dan hanya membutuhkan sedikit air. Selain tanaman tersebut masyarakat desa juga menanam umbi-umbian dan tanaman palawija sebagai tanaman tambahan untuk kebutuhan keluarga.

Akan tetapi hasil yang didapat dari pertanian masih belum mencukupi, sehingga belum bisa mengangkat kondisi ekonomi masyarakat.

#### 4. Potret Ekologis Desa Sugihwaras

Berbeda dengan kondisi lahan di Desa Sugihwaras, lahannya memiliki produktifitas yang tinggi dengan pengairan yang melimpah serta mempunyai produk unggulan *porang*, kedelai dan *empon-empon*, dengan kondisi tanah yang subur juga sangat cocok untuk tanaman padi, maka hasil yang didapat juga melimpah dan semakin bertambah setiap tahunnya dengan dibukanya lahan-lahan perhutani yang lain.

Tahun 2007 Desa Sugihwaras melakukan ekspor perdana untuk produk unggulannya yaitu *porang* ke Hongkong. Dengan omset hampir senilai 200 jt, selain dari hasil hutan dan pertanian, desa ini juga memiliki potensi wisata yang lain yaitu Goa Margo Tresno dan kolam renang Ubalan.

Kesuburan tanah dari desa Sugihwaras juga cocok untuk semua bidang pertanian, peternakan, perikanan, serta industri lainnya. Untuk tahun 2011 masyarakat desa Sugihwaras melalui LMDH sudah dapat membeli alat penepung

*porang* senilai 400 jt, uang yang dihasilkan merupakan *sharing* dari hasil *pesanggem* yang dibagi dengan Perhutani.

Desa Sugihwaras mendapatkan Rekor MURI sebagai pembudidaya Porang terbaik yang pada tahun 2011 dapat mencetak rekor *porang* terberat seberat 21 Kg, dan pada tahun 2011 panen *porang* sebanyak 50 ton pada panen terakhir. Dan untuk tahun ini masih dalam proses pembiakan bibit *porang* untuk skala besar.<sup>2</sup>

#### 5. Keadaan Ekonomi

Mayoritas warga menggantungkan hidupnya pada hutan, karena hutan merupakan lahan perekonomian warga yang sangat penting. Aktifitas perekonomian warga sebagian besar dilakukan di hutan mulai dari tegalan yang memanfaatkan tanah perhutani, mencari kayu atau biasa disebut dengan ngrencek, dan memproduksi arang di hutan. Selain itu juga ada aktifitas lain seperti menggembala sapi dan kambing, atau hanya sekedar mencari rumput untuk memberi makan ternak.

#### Desa Ngepung

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	PNS	5

<sup>2</sup> Satirun (Ketua LMDH Desa Sugihwaras), *wawancara*, 2 Desember 2011.

2.	Petani	634
3.	Pedagang	11
4.	Pegawai Swasta	39
5.	Peternak	32
6.	ABRI	2
7.	Pengarang(Pembuat Arang)	18
8.	Bidan	2
9.	Guru	3
10.	<i>Pengrencek</i>	43

Selain memanfaatkan hasil hutan sebagian besar warga juga bermata pencaharian sebagai petani yang memanfaatkan lahan pertanian untuk menanam padi, jagung, dan tembakau. Tetapi juga ada kerja sampingan seperti mencari kayu, bertanam umbi-umbian dan juga berternak. Itulah pekerjaan yang setiap hari dilakukan oleh warga Ngepung.<sup>3</sup>

Akan tetapi hasil tegalan ini tidak dapat diharapkan karena harga jual dari hasil tegalan masih sangat rendah, harga ketela pohon di Desa Ngepung hanya duaratus sampai tigaratus rupiah perkilogram, harga yang sangat tidak sesuai dengan kerja keras yang dilakukan warga untuk merawat pohonya sampai waktu panen. Rendahnya harga jual ini dikarenakan dijual dalam keadaan mentah, dan

<sup>3</sup> Sri in, *Wawancara*, Desa Ngepung 15 Desember 2011.

tidak ada tempat untuk pemasaran hasil tegalan tersebut, sehingga tengkulak membeli dengan harga yang rendah. Sulitnya akses jalan yang menjadikan sulitnya pemasaran hasil tegalan ini disamping juga ada faktor lain.

Selain sebagai tegalan hutan juga dapat dimanfaatkan kayunya, untuk itu masyarakat desa Ngepung biasa mencari kayu di hutan untuk dijual kembali atau biasa disebut dengan istilah *ngrencek*. Pekerjaan ini dijadikan sebagai alternative untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang masih kurang jika hanya mengandalkan dari hasil tegalan. Selain itu masyarakat desa Ngepung juga memanfaatkan kayu di hutan untuk membuat arang. Walaupun hasilnya tidak didapatkan secara harian, akan tetapi pekerjaan ini juga dapat menjadi penopang ekonomi masyarakat.<sup>4</sup>

Desa Sugihwaras tidak berbeda jauh dengan Desa Ngepung karena memang sama-sama masyarakat desa hutan, sebelum adanya sistem pesanggem dengan Perhutani sebagian besar penduduk Desa adalah pencari kayu bakar di hutan (*ngrencek*), dan banyak juga yang *mblandong* (mencuri kayu). Tapi dengan adanya sistem bagi hasil dengan Perhutani keadaan ekonomi semakin membaik, sehingga masyarakat sudah meninggalkan kebiasaan *ngrencek* dan *mblandong*, sehingga kasus pencurian kayu di hutan desa Sugihwaras hampir sudah tidak pernah ada lagi sampai sekarang.

---

<sup>4</sup> Teguh, *Wawancara*, Desa Ngepung, 15 Desember 2011

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	PNS	9
2.	Petani	759
3.	Pedagang	19
4.	Pegawai Swasta	24
5.	Peternak	32
6.	ABRI/ Polisi	15
7.	Pengarang(Pembuat Arang)	2
8.	Bidan	2
9.	Guru	5
10.	<i>Pengrencek</i>	-

Dari data yang kita lihat diatas maka dapat kita lihat bahwa kehidupan masyarakat lebih dekat pada usaha pertanian, dalam hal ini sawah dan 239 lainnya adalah petani *pesanggem*, kondisi tanah yang baik serta lahan yang luas

membuat pertanian dan *pesanggem* dapat diandalkan untuk menopang kegiatan ekonomi Desa Sugihwaras.<sup>5</sup>

## 6. Keadaan Sosial Budaya

Pengetahuan masyarakat Desa Ngepung tentang keyakinan keagamaan banyak didominasi oleh kultur kejawen, seperti budaya bersih desa atau *nyadran*, *tanduk*, memberikan sesajen di tempat-tempat yang dianggap keramat. Sehingga keyakinan keagamaan masyarakat masih belum kuat dan bahkan hanya sedikit yang tahu dan faham dengan agama. belum adanya siar keagamaan yang masuk kedalam desa juga merupakan penyebab kurangnya pengetahuan agama masyarakat, hal ini dikarenakan akses jalan yang masih sangat sulit. Selain itu Di desa Ngepung hanya ada satu ustadz sebagai sentral dakwah keagamaan, sehingga penyebaran ilmu pengetahuan tentang keagamaan sangat lambat karena hanya bergantung pada satu orang.

Tak berbeda jauh dengan Desa Ngepung, Desa Sugihwaras juga masih memegang erat budaya lokal dan adat istiadat yang berlaku, *nyadran*, *tayub*, *samboyo* dan ruwatan masih sering diselenggarakan oleh masyarakat desa. Akan tetapi kondisi keagamaan disini lebih baik karena akses jalan lebih mudah dan nyaman.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Suparlin, *Wawancara*, 2 Desember 2011

<sup>6</sup> Ronngo, *Wawancara*, Desa Ngepung 15 Desember 2011.

## 7. Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan di desa Ngepung karena di desa ini hanya terdapat sekolah SD dan SMP satu atap yang baru berdiri pada tahun 2004. sehingga rata-rata pendidikan masyarakat desa ini hanya lulusan SD atau SMP. Untuk masuk pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu SMA dan yang sederajat, masyarakat harus ke kecamatan atau kabupaten, yang jaraknya jauh dari desa. Hal ini yang menjadi kendala bagi masyarakat karena tidak ada transportasi yang masuk sampai desa Ngepung, sehingga bagi mereka ingin sekolah SMA harus mempunyai transportasi sendiri, seperti sepedamotor, atau harus kos di dekat sekolahan dan ini membutuhkan biaya yang banyak sehingga banyak masyarakat yang tidak mampu menyekolahkan anaknya sampai SMA.

Sarana pendidikan di Desa Ngepung hanya ada 1 SDN dan 1 SMP. disini tidak ada sekolah TK dan SMA atau sederajatnya. Bagi anak-anak yang ingin sekolah SMA atau sederajatnya mereka harus keluar dari Desa Ngepung sebagian besar mereka bersekolah ke Kertososno atau daerah terdekat dengan Desa Ngepung. Bangunan untuk SMP pun baru saja dibangun tahun 2004, jadi masih banyak perlu pembaharuan dan pembangunan yang menyeluruh. Begitu juga dengan bangunan SDN yang juga perlu penambahan fasilitas yang baik dan modern.

Sedangkan di Desa Sugihwaras pendidikan yang ada hanya sekolah dasar saja sedangkan untuk SMP letaknya berada di kecamatan yang tidak begitu jauh dari desa, karena kehidupan ekonomi yang memang mencukupi sebagian besar anak-anak dari desa Sugihwaras melanjutkan belajar hingga tingkat yang lebih lanjut, dan ada beberapa yang sudah melanjutkan ke Perguruan tinggi.<sup>7</sup>

Kondisi ini juga yang menyebabkan kesadaran masyarakat tentang beragama juga lebih baik, dengan adanya TPA dan jama'ah pengajian, sehingga tidak terlalu terisolir seperti Desa Ngepung.

B. Persamaan dan Perbedaan dalam Pengelolaan Ladang *Pesanggem* di desa Ngepung Kecamatan Lengkong dan Desa Sugihwaras Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk.

1. Persamaan dalam pengelolaan ladang *pesanggem*.

Didalam pengelolaan ladang ini ada beberapa hal yang menjadi persamaan diantaranya adalah:

- a. Desa Ngepung Kecamatan Lengkong dan Desa Sugihwaras merupakan desa yang berada dalam kawasan hutan milik perhutani.

---

<sup>7</sup> Harminto, *Wawancara*, Desa Sugihwaras 2 Desember 2011

- b. Didalam pengelolaannya dibantu oleh sebuah lembaga yang dibentuk oleh perhutani sebagai wakil dari perhutani dan masyarakat, lembaga tersebut adalah LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan).
- c. Mendapatkan bibit dan pupuk dari Perhutani.
- d. Dalam pembagian hasilnya menggunakan prosentase 80% : 20%.
- e. Lahan yang dikelola adalah lahan Perhutani.
- f. Pembagian hasil dilaksanakan setelah panen.

Persamaan yang terjadi di Desa Ngepung dan Desa Sugihwaras merupakan peraturan yang sudah ditentukan oleh Perhutani pusat sehingga secara prosedur sama.

2. Perbedaan dalam pengelolaan ladang *pesanggem*.

Desa Ngepung	Desa Sugihwaras
a. Lahan kurang subur/kritis	a. Lahan subur
b. Hanya cocok untuk lahan jati.	b. Cocok untuk semua produksi pertanian.
c. Mengandalkan tadah hujan.	c. Pengairan dari sumber mata air.
d. Lebih banyak biaya perawatan.	d. Biaya perawatan minim.

e. Hasilnya tidak mencukupi.	e. Hasil melimpah.
------------------------------	--------------------

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa di Desa Ngepung keadaan bertolak belakang jauh dengan yang ada di Desa Sugihwaras, sehingga kerjasama yang dilakukan di Desa Ngepung cenderung merugikan baik secara tenaga, waktu dan biaya.

### C. Pengelolaan Bagi Hasil Pesanggem Di Desa Ngepung dan Desa Sugihwaras

#### 1. *Pesanggem* dan LMDH

*Pesanggem/tumpangsari* yang terjadi di lingkungan tanah milik Perum Perhutani di KPH (Kesatuan Pengelolaan Hutan) Jombang dan KPH Nganjuk yang berada di LMDH Argomulyo Desa Sugihwaras dan LMDH Hutan Lestari Desa Ngepung, pesanggem adalah penanaman tumbuhan sekunder di antara pohon tegakan utama, yang semuanya tertuang dalam perjanjian kerjasama antara perhutani dengan Ketua LMDH, contohnya ; dalam 1 hektar tanaman jati (sebagai tanaman tegakan utama) di antara pohon jati tersebut ada jarak yang bisa ditanami dengan tanaman sekunder, seperti kencur, kunir, porang dll.

Untuk memfasilitasi kerjasama dan sebagai pengawasan terhadap hutan dibentuklah LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) yang terdiri dari penduduk Desa Setempat yang dipilih oleh masyarakat, sebagai tempat untuk

pelatihan, sosialisasi, pengamanan hutan, pengelolaan hasil hutan dan hasil *pesanggem*.

Kerjasama antara petani *pesanggem* dengan Perhutani dilakukan dengan harapan ekonomi masyarakat disekitar desa hutan bisa meningkat sehingga mengurangi kasus pencurian kayu dihutan. Kerjasama antara *Pesanggem* dan perhutani juga dalam penanaman tanaman tegakan pokok, yang hasilnya dapat dirasakan ketika akhir kontrak 7-10 tahun dari kontrak.

Pembagian bagi hasil hutan berupa kayu berdasarkan pada rumus dibawah ini :

$$P = \frac{U - U_t}{I} \times 25\%$$

I

P : adalah proporsi hak kelompok masyarakat desa hutan terhadap hasil tebangan penjarangan lanjutan yang pertama kali dilaksanakan.

U: adalah umur tanaman atau tegakan pada saat tebangan penjarangan dilaksanakan pertama kali setelah kesepakatan perjanjian kerjasama(dalam tahun)

Ut : adalah umur tanaman atau tegakan pada saat dilakukan kesepakatan perjanjian kerjasama(dalam tahun)

I : Interval waktu antara tebangan penjarangan yang telah dilakukan dengan tebangan penjarangan lanjutan.<sup>8</sup>

25 % adalah proporsi terbesar hak kelompok masyarakat desa hutan atas hasil tebangan penjarangan lanjutan.

Sedangkan untuk proporsi pengelolaan ladang *pesanggem* adalah 80% Untuk Petani - 20% untuk Perhutani, dengan waktu pembayaran setiap kali panen. Pendapatan petani juga bergantung dengan banyak hasil panen yang diterima, apabila kondisi lahan sedang bagus kemungkinan besar mendapatkan keuntungan.

Seperti yang terjadi di Desa Sugihwaras, setiap kali panen bisa mendapatkan 10-15 juta, dengan hasil seperti ini maka Perhutani bisa mendapatkan 2-3 juta per lahan dengan jumlah lahan sebanyak 785,9 Ha, (dan baru dikelola 215 Ha) apabila semua lahan mendapatkan hasil rata-rata 10 juta, untuk sekali panen dengan jangka waktu 7-10 bulan untuk tanaman Porang, maka jumlah yang didapat adalah sebagai berikut :

Untuk Petani

$$(10.000.000,00 - 20\%(2.000.000,00)) \times 215 \text{ (ha)} = \text{Rp. } \underline{\underline{1.720.000.000,00}}$$

<sup>8</sup> Perum Perhutani, *Pedoman Berbagi Hasil Hutan Kayu*, Jakarta 2002, 7.

Untuk Perhutani :

$$(10.000.000,00 - 80\% (8.000.000,00)) \times 215(\text{ha}) = \underline{\text{Rp. 430.000.000,00}}$$

Sedangkan untuk desa Ngepung luas lahan 688 Ha (dan baru dikelola 110 ha) dengan kondisi hutan yang gersang dan kurang subur, setiap lahan dapat menghasilkan sekitar 600-700 ribu dengan persentase kegagalan 50% (faktor utama dalam pengelolaan ladang ini adalah sulitnya sumber air untuk pengairan, sehingga banyak bibit yang mengering karena tidak mendapat pengairan).

Apabila dapat panen 100% :

Untuk Petani :

$$(600.000,00 - 20\%(120.000,00)) \times 110 \text{ ha} : \underline{\text{Rp. 52.800.000,00}}$$

Yang kemudian dibagi untuk seluruh Petani

Untuk Perhutani

$$(600.000,00 - 80\%(480.000,00)) \times 110 \text{ ha} = \underline{\text{Rp.13.200.000,00}}$$

Apabila dikurangi dengan persentase kegagalan 50%

Untuk Petani

$$(600.000,00 - 20\%(120.000,00)) \times 110 \text{ ha} : \frac{\text{Rp. } 52.800.000,00}{50\%} = \text{Rp } 26.400.000,00$$

Untuk Perhutani

$$(600.000,00 - 80\%(480.000,00)) \times 110 \text{ ha} = \frac{\text{Rp. } 13.200.000,00}{50\%} = \text{Rp. } 6.600.000,00$$

Hasil panen Per Ha Desa Sugihwaras

1 ha : menghasilkan 16 ton porang dengan harga Rp. 2700,00/kg

Maka hasil per Ha adalah Rp. 2.700,00 x 16000 kg = Rp. 43.200.000,00

Hasil Panen Desa Ngepung

1 ha : menghasilkan 700 kg – 2 ton kunyit, singkong. Dengan harga Rp. 400,00- Rp.500,00/ Kg untuk singkong dan Rp.700,00 – Rp.800,00 untuk kunyit.

Maka 1 ha menghasilkan Rp.500,00 x 2000 kg = 1.000.000,00 untuk singkong.

Dan untuk kunyit Rp.800,00 x 2000 kg = 1.600.000,00.

Untuk mengetahui variabel penelitian secara umum dalam persentase

$$P = F/N \times 100\%$$

keterangan :

P : Persentase

F : Frekuensi jawaban

N : Jumlah Responden

Adapun data yang diperoleh dari lapangan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Berapa keuntungan yang anda dapat ketika panen?

Desa Ngepung

Keterangan	F	P
Rp. 0,00 - Rp. 500.000,00	14 orang	70 %
Rp. 501.000 - Rp. 1.000.000,00	4 orang	20%
Rp. 1.001.000,00 - Rp. 3.000.000,00	2 orang	10%
Rp. 3.001.000,00 - Rp. 5.000.000,00	-	-
Rp. 5.001.000,00 – Rp. 10.000.000,00	-	-
Diatas Rp.10.000.000,00	-	-
N	20 orang	100%

Desa Sugihwaras

Keterangan	F	P
Rp. 0,00 - Rp. 500.000,00	-	-
Rp. 501.000 - Rp. 1.000.000,00	-	-
Rp. 1.001.000,00 - Rp. 3.000.000,00	-	-
Rp. 3.001.000,00 - Rp. 5.000.000,00	-	-
Rp. 5.001.000,00 – Rp. 10.000.000,00	-	-
Diatas Rp.10.000.000,00	20 orang	100%
N	20 orang	100%

Dari variabel diatas kita dapat melihat bahwa petani *pesanggem* Desa Ngepung 70% mendapatkan hasil yang sangat sedikit, dengan jangka waktu yang cukup lama. Dan untuk Desa Sugihwaras dapat dilihat bahwa untuk sekali panen (1x 10 bulan) mendapatkan hasil yang memuaskan.

b. Berapa lama anda mengelola Lahan Pesanggem?

#### Desa Ngepung

Keterangan	F	P
2 tahun	4 orang	20 %
5 tahun	8 orang	40 %
7 tahun	4 orang	20 %
10 tahun	4 orang	20 %
N	20 orang	100 %

Dalam perjanjian kerjasama dengan Perhutani masyarakat Desa Ngepung masih ragu-ragu untuk menggarap lahan dengan jangka waktu lama, dengan alasan bahwa hasilnya kurang menjanjikan.

#### Desa Sugihwaras

Keterangan	F	P
2 tahun	-	-
5 tahun	-	-
7 tahun	8 orang	40 %
10 tahun	12 orang	60 %
N	20 orang	100 %

Dari hasil di atas masyarakat Desa Sugihwaras lebih banyak melakukan perjanjian untuk waktu yang lama, karena masyarakat sudah mengetahui bahwa potensi tanah di Desa tersebut dapat menghasilkan dan lebih menjanjikan.

c. Berapa banyak hasil bumi yang diperoleh setiap panen?

#### Desa Ngepung

Keterangan	F	P
0 – 500 kg	8 orang	40 %
500 – 1000 kg	12 orang	60 %
1000 – 5000 kg	-	-
5000 – 10.000 kg	-	-
Diatas 10.000 kg	-	-
N	20 orang	100%

Hasil yang diperoleh setiap kali panen tidak begitu banyak, dan tanaman yang dapat dikelola juga tidak bisa bervariasi, karena kondisi tanah yang kurang baik, sehingga tingkat keberhasilan tanaman juga kurang.

#### Desa Sugihwaras

Keterangan	F	P
0 – 500 kg	-	-
500 – 1000 kg	-	-
1000 – 5000 kg	-	-
5000 – 10.000 kg	9 orang	45%
Diatas 10.000 kg	11 orang	55%
N	20 orang	100%

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa petani penggarap yang mendapat hasil antara 5000-10.000 kg adalah 45% dan yang mendapat diatas 10.000 kg

adalah 55%, hasil dari setiap kali panen sangat besar, karena keadaan tanah yang subur dengan air yang mencukupi sehingga dapat menghasilkan panen yang memuaskan.

d. Apakah hasil yang didapat dari hasil panen sepadan dengan biaya pemeliharaan?

Keterangan	F	P
Tidak Sepadan (rugi)	16 orang	80%
Cukup (modal kembali)	2 orang	10%
Sepadannya (untung)	2 orang	10%
N	20 orang	100%

Dari data diatas sebagian besar penduduk merasa rugi dengan hasil panen pertahun, sebanyak 80% responden menyatakan hal tersebut, sedang untuk yang 20% yang lain mereka menilai cukup karena ladang mereka bersebelahan dengan sebuah mata air yang ada didesa tersebut.

#### Desa Sugihwaras

Keterangan	F	P
Tidak Sepadan (rugi)	-	-
Cukup (modal kembali)	-	-
Sepadannya (untung)	20 orang	100%
N	20 orang	100%

Data diatas menunjukkan bahwa kerjasama antara petani *pesanggem* dengan perhutani menunjukkan pencapaian yang baik sehingga dengan mengelola lahan tersebut bisa menambah kesejahteraan penduduk.

- e. Apakah anda akan kembali mengelola lahan setelah mengetahui hasil yang diperoleh?

#### Desa Ngepung

keterangan	F	P
Ya	2 orang	10 %
Tidak	14 orang	70%
Ragu -ragu	4 orang	20%
N	20 orang	100%

Dari data diatas dapat kita lihat mayoritas mereka enggan untuk meneruskan mengelola lahan *pesanggem* karena dirasa kurang bisa mencukupi kebutuhan dan hasilnya kurang menjanjikan.

#### Desa Sugihwaras

Keterangan	F	P
Ya	20 orang	100 %
Tidak	-	-
Ragu -ragu	-	-
N	20 orang	100%

Dari data diatas sebanyak 100% dari responden menyatakan untuk terus mengelola lahan *pesanggem* karena dirasa sangat menguntungkan.<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Quisioner dengan Petani Pesanggem, 3 Desember 2011.

Dari semua data responden dapat kita lihat hasil yang sangat jauh berbeda yang berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat di kedua Desa, semua dampak yang ada dilahan seperti pengaruh kondisi tanah, pengairan dan beberapa masalah sarana dan prasarana juga berkaitan dengan hasil yang diperoleh.